

Analysis of the Reception of Public Views on Gay Couples on TikTok @chiko_ingham Account

[Analisis Resepsi Pandangan Masyarakat Terhadap Pasangan Gay di Akun TikTok @chiko_ingham]

Sevia Nur Fadhillah¹⁾, Istiqomah²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: Istiqomah@umsida.ac.id

Abstract. *TikTok has become a medium for sexual identity expression and LGBT advocacy, although inclusive content often receives mixed responses from the public. This study aims to analyze the public's reception and views of gay couples. The method used in this research is qualitative descriptive content analysis with a focus on data collection through online interviews with followers of the social media account @chiko_ingham. The research found that despite the increased visibility and acceptance of gay couples, public reactions remain varied, reflecting both support and rejection rooted in existing social norms. The results show that public responses can be categorized into three positions according to Stuart Hall's reception theory: dominant hegemonic (fully supportive), negotiated (partially accepting within the constraints of personal values), and oppositional (rejecting because it goes against cultural and religious norms). The findings are expected to provide deeper insights into TikTok's role in shaping receptions and views on sexual identity in contemporary society.*

Keywords - *Reception, Gay Couples, Public Views, Public Response*

Abstrak *TikTok menjadi media ekspresi identitas seksual dan advokasi LGBT, meski konten inklusif sering mendapat respons beragam dari masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi dan pandangan masyarakat terhadap pasangan gay. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analisis isi dengan fokus pada pengumpulan data melalui wawancara online dengan followers akun media sosial @chiko_ingham. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada peningkatan visibilitas dan penerimaan terhadap pasangan gay, reaksi publik tetap bervariasi, mencerminkan adanya dukungan dan penolakan yang berakar pada norma sosial yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon masyarakat dapat dikategorikan dalam tiga posisi menurut teori resepsi Stuart Hall: dominant hegemonic (mendukung penuh), negotiated (menerima sebagian dengan batasan nilai pribadi), dan oppositional (menolak karena bertentangan dengan norma budaya dan agama). Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran TikTok dalam membentuk resepsi dan pandangan terhadap identitas seksual di masyarakat kontemporer.*

Kata Kunci – *Resepsi, Pasangan Gay, Pandangan Masyarakat, Respon Publikl*

I. PENDAHULUAN

Teknologi media telah merevolusi cara kita berinteraksi dan memperoleh informasi, sekaligus membentuk batasan-batasan baru. Sebagai kekuatan pendorong perubahan sosial, teknologi telah menjadi elemen sentral dalam membentuk tatanan kehidupan manusia modern [1]. Media baru atau biasa disebut new media adalah istilah yang merujuk pada segala teknologi komunikasi yang didigitalisasi dan tersedia secara luas untuk penggunaan pribadi sebagai sarana komunikasi. Media baru muncul sebagai hasil dari berbagai inovasi yang mengubah media lama yang semakin kurang relevan dengan kemajuan teknologi saat ini. Media tradisional seperti televisi, film, majalah, dan buku tidak hilang begitu saja, melainkan mengalami proses adaptasi dan transformasi menjadi bentuk media baru [2].

Salah satu platform media sosial yang paling populer saat ini adalah TikTok, yang memungkinkan pengguna untuk berbagi video pendek dengan berbagai tema termasuk isu-isu sosial dan identitas [3]. Dengan adanya platform digital TikTok ini membuat setiap individu atau kelompok bisa mengekspresikan identitas mereka. TikTok telah menjadi ruang bagi berbagai ekspresi identitas termasuk identitas LGBTQ atau Gay, yang seringkali terpinggirkan dalam media tradisional dan media baru ini. Kemunculan komunitas gay di Indonesia di platform TikTok dapat ditelusuri sejak sekitar tahun 2019 hingga 2020, ketika popularitas TikTok mulai meningkat secara signifikan di Indonesia. Pada periode ini, banyak pengguna dari berbagai latar belakang mulai menggunakan TikTok untuk mengekspresikan diri mereka, termasuk individu dan pasangan gay [4].

Objek dalam penelitian ini adalah akun TikTok @chiko_ingham, yang dimiliki oleh seorang pria gay bernama Chiko yang tinggal bersama pasangan sesama jenisnya serta seorang anak perempuan kecil. Akun ini menampilkan

konten kehidupan sehari-hari mereka sebagai keluarga, yang terdiri dari dua pria dan seorang anak, dalam konteks keseharian yang penuh kasih sayang dan humor.

Pada zaman yang maju sekarang, kehidupan masyarakat Indonesia yang dulunya kaya akan nilai-nilai luhur dari ajaran agama dan budaya kini mulai terpengaruh oleh paham-paham yang bertentangan dengan keyakinan positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Istilah **LGBTQ** digunakan sebagai penyebutan yang lebih inklusif bagi berbagai identitas seksual dan gender. Pada awalnya, sekitar 1970-an, istilah yang umum dipakai adalah **kelompok gay** untuk merujuk kaum homoseksual. [5]. Namun, seiring perkembangan, penyebutan tersebut dirasa tidak lagi mencakup seluruh spektrum identitas, sehingga berkembang menjadi **LGBT** dan kemudian **LGBTQ**. Di Indonesia, istilah ini mulai menyebar luas pada 1990-an, menggantikan penggunaan istilah sebelumnya [6].

TikTok telah menjadi platform yang dinamis bagi pasangan gay untuk berbagi pengalaman, humor, dan kisah cinta mereka, serta membangun komunitas dan visibilitas. Meskipun konten spesifik dari @chiko_ingham mungkin tidak hanya berfokus pada pasangan gay, lanskap TikTok yang lebih luas merayakan berbagai jenis hubungan, mendorong penerimaan dan keterhubungan di antara para penonton.

LGBTQ sendiri memiliki empat kelompok homoseksual yang berbeda arti [7]. Kelompok pertama dalam LGBTQ adalah lesbian merujuk pada perempuan yang tertarik secara emosional dan seksual kepada perempuan lainnya [8]. Kedua kelompok gay biasanya digunakan untuk menggambarkan pria yang tertarik kepada pria, tetapi juga dapat mencakup perempuan yang memiliki ketertarikan yang sama.

Kelompok gay ini memiliki kategori yang membedakan eksistensi mereka. Kelompok gay dapat dibagi menjadi empat kategori. Kategori pertama, mencakup individu yang mampu menekan perasaan mereka sampai dewasa serta membangun keluarga dengan seorang perempuan. Kategori kedua mereka yang puluhan tahun berjuang melawan perasaan mereka sendiri, hingga menikah dan memiliki anak, tetapi akhirnya tidak dapat lagi menyembunyikan identitas asli mereka di penghujung hidup, sehingga mereka memilih untuk mengungkapkan jati diri di usia dewasa atau biasa disebut “coming out” [9]. Kategori ketiga mencakup individu yang menjalani kehidupan di dua dunia; di satu sisi, mereka berperan sebagai suami atau pria yang baik, sementara di sisi lain, mereka tetap merasakan ketertarikan terhadap sesama jenis untuk mengurangi tekanan yang mereka hadapi [10]. Kategori terakhir terdiri dari individu homoseksual yang enggan berpura-pura mencintai wanita, di mana di antara mereka ada yang berani menjalin hubungan dengan sesama pria dan memilih untuk tetap melajang sepanjang hidup. Bisexual adalah istilah individu yang memiliki ketertarikan emosional dan seksual terhadap lebih dari satu jenis kelamin. Sementara itu, **Bisexual** ialah individu yang memiliki ketertarikan pada lebih dari satu gender, **Transgender** ialah individu yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir, sedangkan **Queer** merupakan istilah payung bagi orientasi seksual dan identitas gender di luar heteroseksual maupun cisgender [11].

Teori resepsi yang dikembangkan oleh **Stuart Hall** menjelaskan bahwa proses komunikasi media tidak hanya bergantung pada pesan yang diproduksi oleh kreator, tetapi juga pada bagaimana audiens menafsirkan pesan tersebut. Stuart Hall juga berpendapat bahwa audiens bukan penerima pasif, melainkan memiliki kemampuan aktif dalam menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman, nilai, dan latar belakang sosial-budayanya [12] [13].

Tiga posisi audiens dalam resepsi

1. Dominant-hegemonic position, yaitu ketika audiens menerima pesan sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh pembuat konten. Dalam penelitian ini, posisi ini ditunjukkan oleh followers yang menerima representasi pasangan gay di TikTok secara positif, bahkan mendukung eksistensi mereka di ruang publik digital.
2. Negotiated position, yaitu ketika audiens menerima sebagian pesan, tetapi tetap menafsirkannya sesuai dengan nilai atau pandangan pribadi mereka. Dalam penelitian ini, followers yang dapat menerima keberadaan pasangan gay sebagai bagian dari realitas sosial, namun tetap berpegang pada nilai budaya atau agama mereka yang tidak sepenuhnya mendukung.
3. Oppositional position, yaitu ketika audiens menolak pesan media dan menafsirkannya berlawanan dengan makna yang diinginkan oleh pembuat konten. Dalam penelitian ini, posisi ini ditunjukkan oleh followers yang menolak representasi pasangan gay di TikTok karena dianggap bertentangan dengan keyakinan moral, budaya, atau agama mereka.

Media social Tiktok berperan sebagai ruang mengekspresikan diri bagi gay untuk melakukan perlawanan terhadap pandangan masyarakat [14] [15].

Salah satu penelitian terdahulu oleh Yuni Khoiril Fatimaha dan Poppy Febriana [16] dengan judul “Representasi identitas seksual gay di YouTube” yang menyebutkan bahwa pasangan gay di YouTube berani untuk bebas berekspresi dan menerima identitas seksual gay sebagai bagian dalam diri mereka tanpa memperlakukan penolakan atau respon negatif yang diterima di media sosial. Konten yang dibuat oleh Max & Yos seperti kehidupan mereka sehari – hari sebagai pasangan gay.

Penelitian terdahulu oleh Nur Syafira Rahman dan Chatia Hastasari [17] dengan judul “Representasi Gay dalam Pemberitaan di Media Sosial”. yang menjelaskan bahwa pasangan gay di media online jarang di terima oleh masyarakat, maka diberapakan konteks mereka masih menyembunyikan identitas mereka.

Penelitian terdahulu oleh I Putu Harry Suandana Putra [18] “Kebijakan Hukum Dalam Menghadapi Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Sebagai Suatu Penyimpangan Perilaku di Indonesia”. yang menjelaskan bahwa membahas kebijakan hukum Indonesia terhadap LGBT yang dianggap sebagai penyimpangan perilaku.

Penelitian terdahulu oleh Rani Safira Maulidina, Zelfia, Muhammad Idris [19] “Struktur Jaringan Komunikasi Gay Di Media Sosial (Studi Analisis Jaringan Komunikasi Pada Pengguna Tinder Di Kota Makassar)”. yang menjelaskan bahwa komunikasi di Tinder bersifat terbuka tanpa hierarki, dengan pengguna memakai kode tertentu sebagai identitas. Aplikasi ini digunakan untuk mencari pasangan, teman, atau sekadar interaksi sosial. Struktur komunikasi yang terbentuk mengikuti model "semua saluran," di mana setiap pengguna bebas berinteraksi tanpa batasan peran.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai representasi dan resepsi audiens terhadap pasangan gay di media sosial masih menunjukkan keterbatasan. Studi di YouTube menekankan ekspresi bebas pasangan gay, tetapi tidak menyinggung resepsi audiens secara mendalam. Kajian di media online lebih banyak menyoroti stigma dan pemberitaan, tanpa mengeksplorasi interaksi publik langsung. Penelitian hukum berfokus pada regulasi, bukan pada dinamika sosial resepsi masyarakat. Studi di Tinder menyoroti jaringan komunikasi internal komunitas gay, tetapi tidak menyinggung respon masyarakat luas. Dari celah penelitian tersebut, belum ada kajian yang secara spesifik menelaah bagaimana audiens di TikTok merespons representasi pasangan gay, khususnya melalui komentar, slang, simbol budaya populer, dan fitur interaktif seperti duet video. Hal ini menjadi ruang kosong yang penting untuk diteliti, mengingat TikTok merupakan platform dengan basis audiens lintas generasi, termasuk Generasi Milenial.

Urgensi penelitian ini terletak pada semakin tingginya visibilitas pasangan gay di TikTok yang menimbulkan dinamika resepsi di masyarakat. TikTok sebagai media yang mudah diakses lintas usia menjadikan isu representasi pasangan gay tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga wacana sosial yang memengaruhi persepsi publik. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat Indonesia dengan latar belakang budaya dan religius yang kuat memberikan respon terhadap konten pasangan gay di ruang digital.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada dua aspek utama terkait konten pasangan gay di TikTok. Pertama, penelitian ini akan mengeksplorasi respon dominant, negotiated, dan oppositional dari followers terhadap konten tersebut. Kedua, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap pasangan gay di platform ini, termasuk norma sosial, budaya, dan pendidikan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dan persepsi masyarakat terhadap identitas seksual di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi pasangan gay di TikTok dan mengeksplorasi pandangan masyarakat terhadap mereka. Dengan menggunakan pendekatan analisis isi teori resepsi Stuart Hall, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika sosial dan budaya terkait isu LGBTQ di era digital.

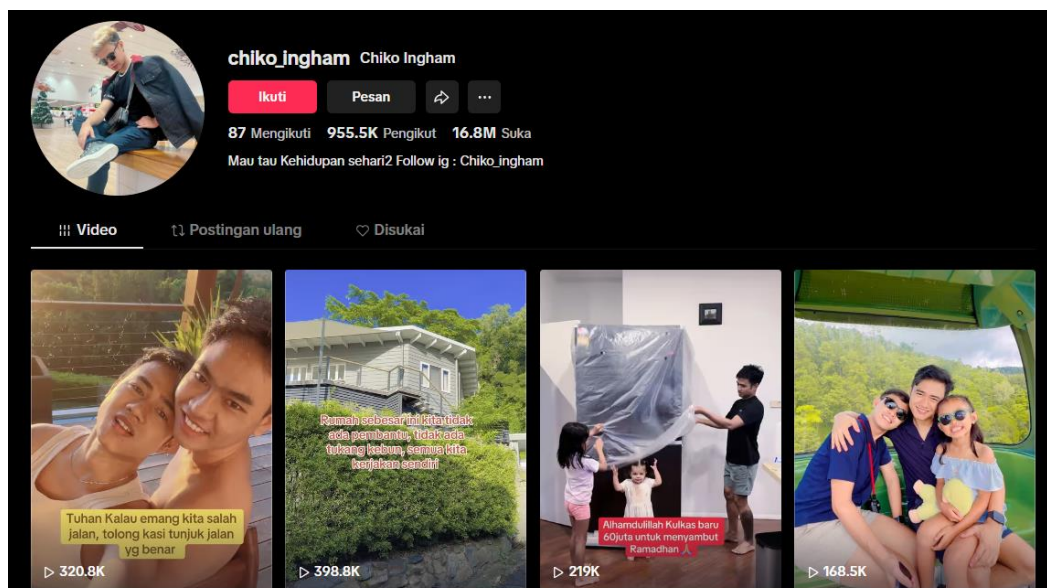
II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada pengumpulan data observasi non partisipatif terhadap akun TikTok @chiko_ingham guna memperoleh data mengenai jenis konten yang dipublikasikan dengan melalui wawancara mendalam melalui direct message (DM) di TikTok dengan 4 informan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap pasangan gay [20]. Teori resepsi ini membantu dalam memahami beragam penerimaan audiens terhadap representasi pasangan gay, apakah mereka menerimanya sepenuhnya (dominant-hegemonic), menyesuaikan dengan pandangan pribadi mereka (negotiated), atau menolaknya karena bertentangan dengan nilai-nilai mereka (oppositional). Random sampling adalah teknik pengambilan sampel secara acak di mana setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai informan penelitian.

Dalam penelitian ini, informan ditentukan menggunakan metode random sampling dengan mengacu pada beberapa kriteria yang jelas. Pertama, informan dipilih berdasarkan tingkat aktivitas di TikTok, yaitu mereka yang secara konsisten menggunakan aplikasi, minimal membuka dan mengakses konten sekali dalam sehari, serta pernah menonton video dari akun @chiko_ingham dalam kurun waktu satu bulan terakhir, serta tidak mem-privasi akunnya agar memungkinkan peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung. Kedua, informan merupakan pengguna yang telah mengikuti akun @chiko_ingham sehingga dapat dipastikan memiliki keterhubungan langsung dengan konten kreator tersebut [21]. dituliskan tanda Penulis Korespondensi atau *Corresponding Author* dan dituliskan pula alamat emailnya (lihat contoh). Komunikasi tentang revisi artikel dan keputusan akhir hanya akan disampaikan melalui email penulis korespondensi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

TikTok @chiko_ingham dengan jumlah pengikut mencapai 955.5K dan total 16.8M suka, akun ini memiliki daya tarik yang cukup besar di kalangan pengguna TikTok. Beberapa menyoroti kehidupan sehari-hari mereka sebagai sebuah keluarga, yang terdiri dari seorang anak perempuan dan pasangannya. Mengingat keadaan tersebut masih dianggap tidak biasa dalam standar sosial dan budaya Indonesia, hal ini sangat menarik perhatian public [22]. Selain mengekspresikan jati diri mereka, Chiko dan pasangannya secara halus menawarkan representasi keluarga non-tradisional di ranah publik online dengan mengunggah kisah hidup mereka di TikTok.



Gambar 1.1 Objek penelitian yang menampilkan kehidupan sehari-hari pasangan gay

Keberadaan akun ini di TikTok kemudian menjadi objek penelitian karena menimbulkan beragam reaksi dari masyarakat, mulai dari dukungan hingga penolakan. Hal ini menjadikan @chiko_ingham sebagai contoh nyata bagaimana media sosial dapat menjadi alat advokasi sekaligus medan perdebatan sosial mengenai penerimaan LGBTQ di Indonesia.

Respon positif, moderat dan negatif followers terhadap konten pasangan gay di TikTok hasil wawancara dengan followers akun @chiko_ingham menunjukkan bahwa reaksi publik terhadap konten pasangan gay di TikTok sangat beragam. Beberapa followers memberikan dukungan dengan melihatnya sebagai bentuk dukungan dan keberagaman, sementara yang lain menganggapnya bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang mereka anut. yang dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan teori resepsi Stuart Hall [23]:

1. Dominant Hegemonic Position (Pengguna yang menerima dan mendukung keberadaan pasangan gay sepenuhnya. Mereka percaya bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan diri dan bahwa konten tentang pasangan gay membantu mempromosikan kesadaran dan penerimaan terhadap komunitas LGBTQ.)

Dalam percakapan melalui pesan langsung (DM) di platform TikTok, dilakukan wawancara dengan akun bernama @T untuk memperoleh pandangannya terkait keberadaan pasangan gay di media sosial. Dalam tanggapannya, responden menyatakan bahwa penerimaan ini didasari keyakinan akan nilai-nilai kesetaraan dan kebebasan berekspresi yang merupakan bagian dari masyarakat modern. Responden juga menekankan hak setiap individu untuk menunjukkan identitasnya, serta merasa bahwa konten mengenai pasangan gay tepat untuk ditampilkan di platform yang mendukung keberagaman dan sepenuhnya setuju dengan pesan yang disampaikan oleh konten tersebut, karena dianggap membantu mempromosikan kesadaran dan penerimaan terhadap komunitas LGBTQ.

2. Negotiated Position (Pengguna yang menerima keberadaan pasangan gay tetapi tetap memiliki pandangan pribadi yang berbeda. Mereka mengakui hak individu untuk mengekspresikan diri, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama yang mereka anut.)

Dalam percakapan melalui pesan langsung (DM) di platform TikTok, dilakukan wawancara dengan akun bernama @S untuk memperoleh pandangannya terkait keberadaan pasangan gay di media sosial. Dalam tanggapannya, responden mencerminkan sikap yang moderat terhadap pasangan gay di TikTok. Responden pesan mengakui hak dan kebebasan individu dalam mengekspresikan diri,

tetapi tetap memiliki batasan dalam penerimaan terhadap konten yang disajikan. Sikap ini menunjukkan adanya keseimbangan antara nilai inklusivitas dan pengaruh norma budaya serta agama yang diyakininya. Responden juga menekankan bahwa penerimaan masyarakat terhadap konten semacam ini masih menjadi perdebatan, karena adanya perbedaan nilai yang dianut oleh kelompok sosial yang berbeda. Dengan demikian, pesan ini mencerminkan dinamika sosial dalam memahami dan menanggapi keberagaman gender di media digital, yang dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, serta norma sosial yang berlaku.

3. Oppositional Position (Pengguna yang menolak keberadaan pasangan gay karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka percayai. Mereka khawatir bahwa konten tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap generasi muda.)

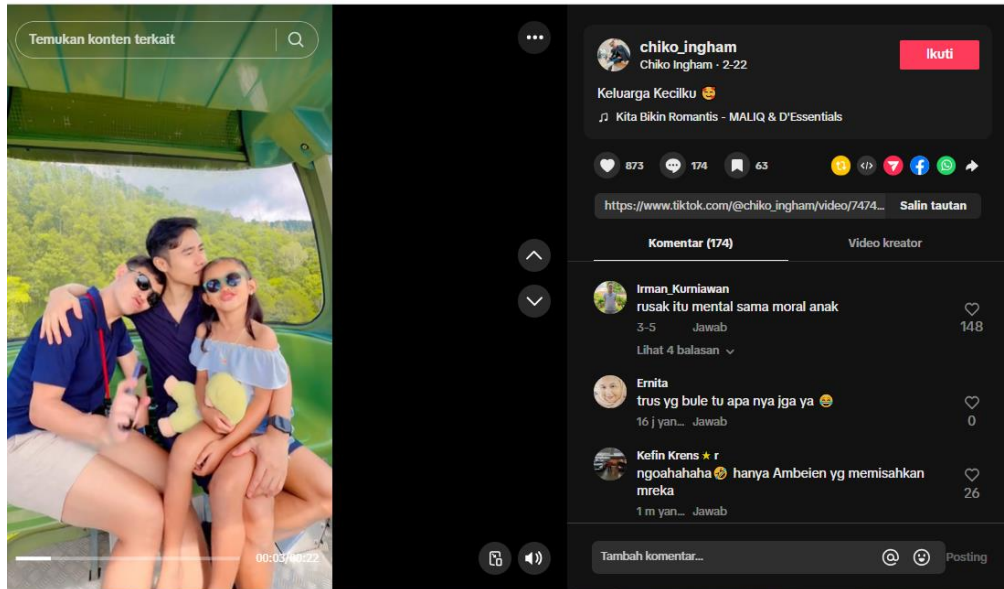
Dalam percakapan melalui pesan langsung (DM) di TikTok dengan akun @A dan @B, responden menyampaikan pandangan yang menolak representasi pasangan gay di media sosial. Mereka beralasan bahwa konten semacam ini berpotensi memberikan dampak negatif bagi generasi muda yang dapat mencontoh perilaku tersebut. Meskipun mereka menyadari bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan diri, keduanya menegaskan bahwa TikTok, sebagai platform yang banyak diakses oleh anak-anak dan remaja, bukanlah ruang yang tepat untuk menampilkan konten pasangan gay. Sikap ini mencerminkan adanya penolakan yang berakar pada nilai budaya, agama, serta lingkungan sosial yang membentuk cara pandang mereka terhadap isu keberagaman gender dan orientasi seksual.

Setelah menganalisis tanggapan dari para responden melalui pesan langsung (DM), kita dapat melihat bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam cara individu memahami dan merespons keberadaan pasangan gay di TikTok. Dalam konteks media sosial seperti TikTok, platform ini menyediakan ruang bagi berbagai kelompok untuk mengekspresikan identitas mereka. Namun, tingkat penerimaan terhadap konten yang menampilkan pasangan gay masih bervariasi. Beberapa responden menunjukkan sikap inklusif dengan mengakui hak pasangan gay untuk berekspresi, meskipun mereka tidak sepenuhnya setuju dengan konten yang disajikan. Sementara itu, ada juga responden yang menolak keberadaan konten tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan norma budaya dan agama yang mereka anut.

Pandangan masyarakat terhadap pasangan gay di TikTok dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencerminkan norma sosial, budaya, agama, pendidikan, dan lingkungan digital. Norma sosial dan budaya menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pasangan gay. Di Indonesia, norma sosial yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional membuat penerimaan terhadap komunitas LGBTQ masih menjadi perdebatan. Sebagai contoh, banyak masyarakat yang masih berpegang pada konsep keluarga heteronormatif sebagai standar hubungan yang ideal. Hal ini tercermin dalam komentar negatif yang sering muncul di konten TikTok yang menampilkan pasangan gay, seperti akun @chiko_ingham, yang kerap kali menerima kritik dari netizen yang menilai hubungan tersebut bertentangan dengan norma sosial yang berlaku.

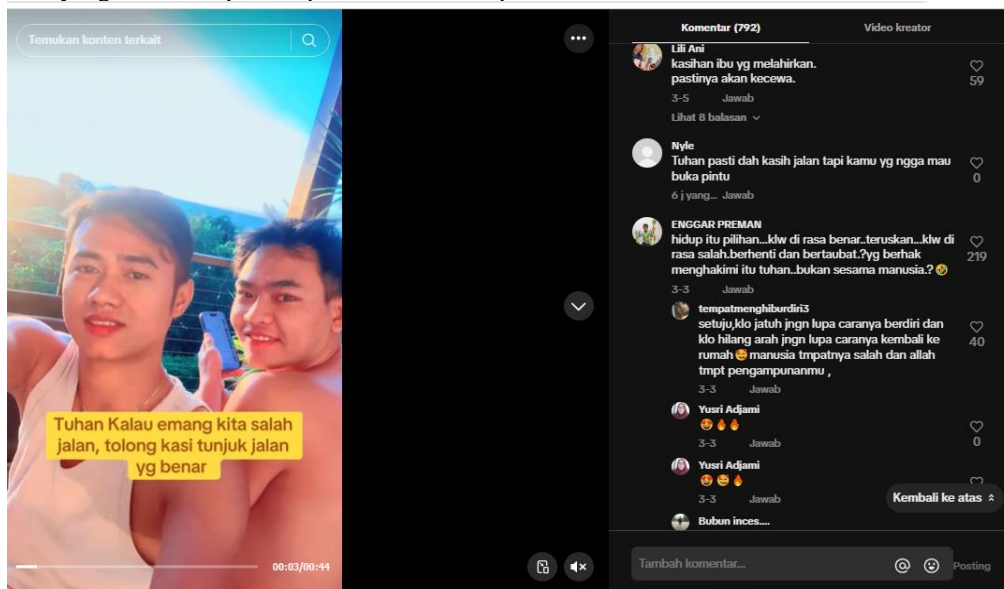
Selain itu, pendidikan dan pemahaman sosial juga berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap pasangan gay. Individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap isu keberagaman gender dan seksualitas karena memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan kajian akademik mengenai hak asasi manusia.

Faktor lainnya yang memengaruhi persepsi masyarakat adalah agama dan keyakinan. Di Indonesia, banyak individu yang menilai bahwa hubungan sesama jenis bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Seperti dalam beberapa video pasangan gay di TikTok, tidak jarang muncul komentar yang menyebutkan bahwa hubungan mereka "tidak sesuai dengan fitrah manusia" atau "melanggar hukum agama."



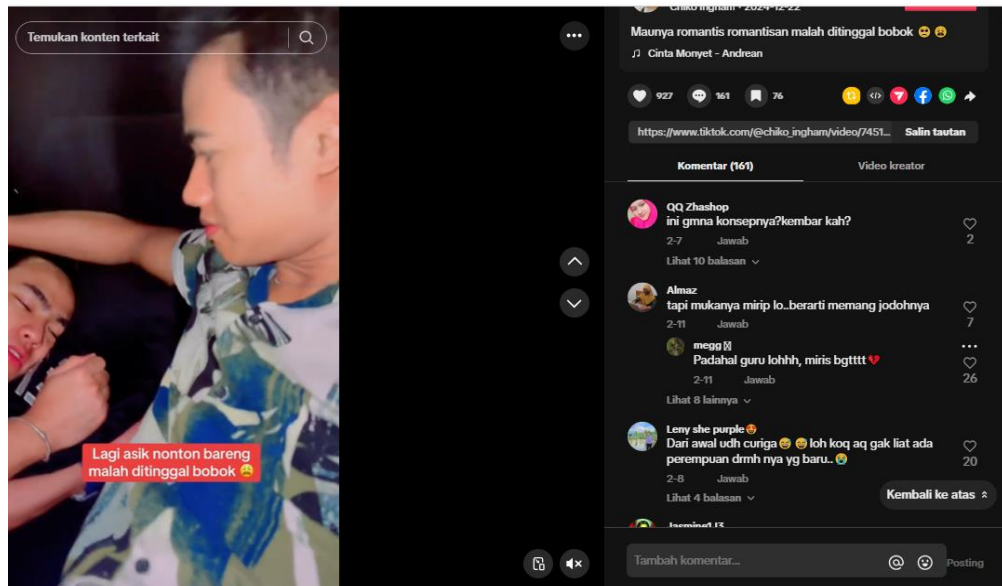
Gambar 1.2 Video “Keluarga Kecilku” yang menampilkan representasi keluarga non-tradisional.

Video berjudul “*Keluarga Kecilku*” yang diunggah pada tanggal 22 Februari 2025 menampilkan dua pria bersama seorang anak kecil dalam sebuah gondola. Video ini mendapatkan 873 likes, 174 komentar, 170,1K view dan 63 kali dibagikan. Dari berbagai komentar yang muncul, respons masyarakat terhadap video ini berbagai pandangan. Salah satu komentar dengan jumlah likes tertinggi menyatakan bahwa video tersebut dianggap “merusak moral dan mental anak,” mencerminkan adanya penolakan terhadap pasangan sesama jenis dalam konteks keluarga. Sementara komentar lain netral yang lebih berupa rasa penasaran terhadap konten video.



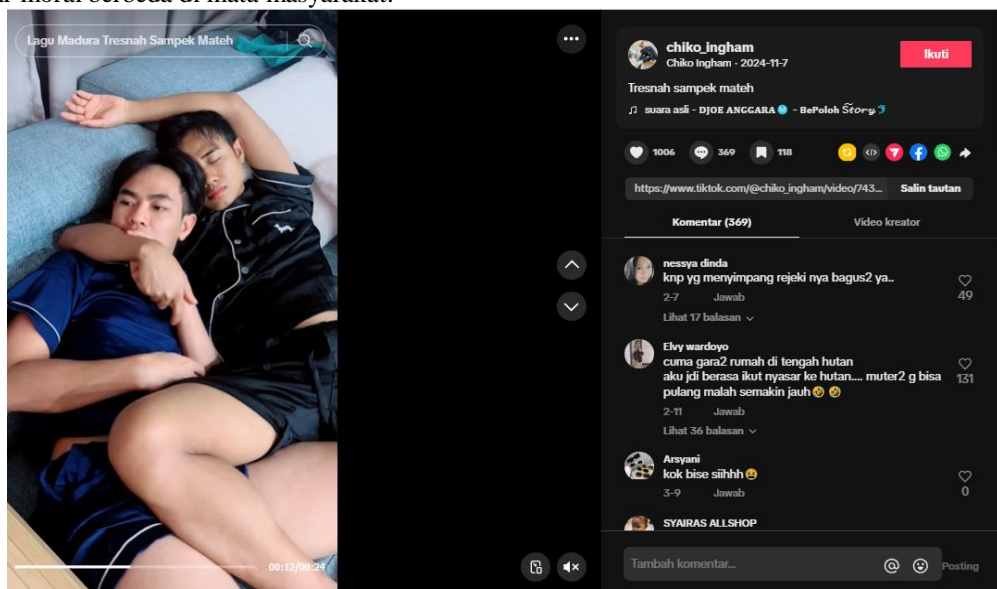
Gambar 1.3 Video reflektif pasangan gay yang memunculkan respon beragam dari audiens.

Video berjudul “*Tuhan Kalau Emang Kita Salah Jalan, Tolong Kasih Tunjuk Jalan yang Benar*” yang diunggah pada tanggal 3 Maret 2025 menampilkan dua pria bertelanjang dada dalam suasana santai dengan latar pemandangan alam. Video ini mendapatkan 3016 likes, 792 komentar, 323K view dan 140 kali dibagikan. Dari berbagai komentar yang muncul, respons masyarakat terhadap video ini berbagai pandangan. Salah satu komentar dengan jumlah likes tertinggi menyatakan bahwa hanya Tuhan yang berhak menghakimi, bukan sesama manusia, mencerminkan perspektif yang lebih moderat. Sementara komentar lain menegaskan bahwa jalan yang dianggap “salah” seharusnya ditinggalkan dan komentar bernada netral lebih berupa saran untuk introspeksi dan kembali ke jalan yang dianggap benar menurut norma sosial dan agama.



Gambar 1.4 Video interaksi santai pasangan gay di ruang publik.

Video berjudul “*Lagi Asik Nonton Bareng Malah Ditinggal Bobok*” yang diunggah pada tanggal 22 Desember 2024 menampilkan dua pria yang sedang menonton film di dalam bioskop. Video ini mendapatkan 927 likes, 161 komentar, 235,8K view dan 30 kali dibagikan. Sejumlah komentar mengungkapkan rasa penasaran terhadap hubungan kedua pria dalam video, seperti pertanyaan apakah mereka kembar atau memiliki hubungan khusus. Ada juga komentar yang menyoroti kemiripan wajah mereka, dengan spekulasi bahwa itu pertanda jodoh. Komentar bernada humor juga banyak ditemukan, seperti pengguna yang merasa curiga sejak awal dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi atau stereotip hubungan. Sementara komentar lain, ada pula komentar dengan nada empati yang mengungkapkan keprihatinan terhadap profesi salah satu individu dalam video, dengan menyatakan “*Padahal guru loh, miris bgtttt*”—yang mengindikasikan adanya anggapan bahwa status sosial atau profesi tertentu seharusnya memiliki standar moral berbeda di mata masyarakat.



Gambar 1.5 Video ekspresi afeksi pasangan gay dengan respon audiens yang beragam.

Video berjudul “*Tresnah Sampe Match*” yang diunggah pada tanggal 7 November 2024 menampilkan dua pria dalam pose intim dan penuh kasih sayang, di mana salah satu memeluk yang lain dari belakang saat berbaring. Video ini mendapatkan 1009 likes, 369 komentar, 260,4K view dan 113 kali bagikan. Sejumlah komentar mengungkapkan rasa penasaran dan keterkejutan, seperti “*Kok bisa sih..*”, sementara yang lain menanggapi dengan humor, seperti “*Cuma gara-gara rumah di tengah hutan aku jadi berasa ikut nyasar ke hutan... muter-muter gak bisa pulang malah semakin jauh..*”. Namun, ada juga komentar yang mengandung stigma, misalnya “*Kenapa yang menyimpang*”.

rezekinya bagus-bagus ya”, yang mencerminkan masih adanya persepsi negatif terhadap hubungan sesama jenis di masyarakat.

Proses pengambilan data menggunakan observasi non partisipatif [24] dilakukan dengan mengamati konten-konten yang diunggah oleh akun TikTok @chiko_ingham. Rumusan masalah ini didapatkan karena melakukan observasi pengumpulan data non partisipatif terhadap jenis konten, cara pasangan gay tersebut merepresentasikan diri mereka, serta interaksi antara pasangan tersebut dengan followers mereka [25]. Selain observasi, dilakukan pula wawancara mendalam melalui direct message (DM) di TikTok dengan empat informan yang dipilih secara random sampling berdasarkan tingkat aktivitas di TikTok dan keterlibatan mereka dalam interaksi dengan konten @chiko_ingham. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi yang relevan dengan teori resepsi Stuart Hall untuk memahami bagaimana responden menafsirkan dan merespons konten pasangan gay di TikTok.

Penerimaan masyarakat terhadap pasangan gay di TikTok dapat dilihat melalui empat konten yang berupa screenshot yang sudah dijabarkan. Konten pertama menampilkan kehidupan sehari-hari pasangan gay, yang diterima oleh audiens dominant hegemonic sebagai normalisasi identitas LGBTQ, sementara audiens negotiated menerima dengan batasan, dan audiens oppositional menolaknya karena bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Konten kedua yang menggunakan humor untuk interaksi dengan audiens dapat menarik audiens dominant hegemonic yang mendukung penerimaan LGBTQ, tetapi audiens oppositional mungkin menganggapnya manipulatif. Konten ketiga yang mempromosikan kesetaraan dan keberagaman didukung oleh audiens dominant hegemonic, tetapi audiens negotiated mungkin setuju sebagian dan audiens oppositional menolaknya. Konten keempat yang menunjukkan interaksi dengan followers dapat dilihat sebagai keterbukaan oleh audiens dominant hegemonic, sementara audiens oppositional mungkin menganggapnya sebagai upaya memaksakan penerimaan.

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun terdapat peningkatan visibilitas dan penerimaan terhadap pasangan gay reaksi masyarakat tetap bervariasi mencerminkan sikap mulai dari dukungan penuh hingga penolakan yang kuat. Dari hasil analisis yang dilakukan ditemukan bahwa respon masyarakat terhadap pasangan gay di TikTok dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama berdasarkan teori resepsi Stuart Hall. **Kelompok pertama adalah Dominant Hegemonic Position** yang merupakan kelompok pengguna yang sepenuhnya menerima dan mendukung keberadaan pasangan gay. Mereka melihat representasi pasangan gay di TikTok sebagai langkah positif dalam memperjuangkan hak asasi manusia dan kebebasan berekspresi. Beberapa pendukung bahkan menganggap kehadiran pasangan gay di media sosial sebagai bentuk edukasi untuk meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman dan menormalisasi keberadaan mereka di ruang publik.

Kelompok kedua adalah Negotiated Position yaitu kelompok yang memiliki pandangan moderat. Mereka mungkin mengakui hak individu untuk mengekspresikan identitasnya, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama yang mereka anut. Meskipun mereka tidak secara terang-terangan menolak kehadiran pasangan gay di TikTok mereka juga tidak sepenuhnya setuju dengan eksistensi mereka di ruang publik yang luas. Kelompok ini sering kali mencoba menyeimbangkan antara sikap inklusif dengan keyakinan pribadi mereka. **Kelompok ketiga adalah Oppositional Position** yang menolak kehadiran pasangan gay di TikTok karena dianggap bertentangan dengan norma sosial dan ajaran agama yang mereka percayai. Mereka cenderung mengkritik konten yang menampilkan pasangan gay dan menganggapnya sebagai ancaman terhadap moralitas terutama bagi generasi muda yang banyak mengakses platform ini.

Selain TikTok platform lain seperti **YouTube, media online, dan aplikasi kencan seperti Tinder** juga memiliki dinamika yang berbeda dalam menampilkan dan menerima pasangan gay. Dalam penelitian yang dilakukan oleh **Yuni Khoirul Fatimaha & Poppy Febriana**, ditemukan bahwa di YouTube, pasangan gay lebih leluasa dalam berekspresi tanpa terlalu khawatir terhadap kritik. Berbeda dengan TikTok, di mana pengguna dapat dengan mudah meninggalkan komentar negatif atau bahkan melaporkan konten yang tidak mereka setujui, YouTube memungkinkan pembuat konten memiliki lebih banyak kontrol atas interaksi dengan audiensnya. Ini membuat pasangan gay di YouTube lebih berani untuk membagikan kehidupan pribadi mereka dalam bentuk vlog tanpa khawatir terhadap stigma sosial.

Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh **Nur Syafira Rahman & Chatia Hastasari**, ditemukan bahwa pasangan gay yang muncul dalam pemberitaan media online sering kali tidak diterima oleh masyarakat. Dalam konteks media arus utama, representasi pasangan gay masih penuh dengan stigma, sehingga banyak dari mereka yang memilih untuk menyembunyikan identitas mereka agar terhindar dari konsekuensi sosial yang mungkin timbul. Berbeda dengan media sosial seperti TikTok dan YouTube, di mana individu memiliki kendali atas bagaimana mereka merepresentasikan diri mereka media online sering kali menggambarkan pasangan gay dalam konteks kontroversial yang semakin memperkuat persepsi negatif terhadap mereka.

Di sisi lain, aplikasi kencan seperti **Tinder** menunjukkan dinamika yang lebih terbuka dalam interaksi antara individu gay. Berdasarkan penelitian oleh **Rani Safira Maulidina, Zelfia, & Muhammad Idris**, ditemukan bahwa komunikasi di Tinder lebih bebas dan tidak memiliki hierarki. Pengguna gay dapat menemukan pasangan, teman, atau sekadar berinteraksi sosial tanpa takut terhadap diskriminasi langsung. Namun, meskipun Tinder menawarkan ruang

yang lebih inklusif bagi komunitas LGBTQ, interaksi di dalamnya masih terbatas pada lingkup individu yang memiliki minat serupa dan tidak secara langsung mempengaruhi wacana publik seperti yang terjadi di TikTok atau YouTube.

VII. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pasangan gay di TikTok, khususnya pada akun @chiko_ingham, sangat beragam. Sebagian audiens memiliki persepsi positif dengan memandang konten tersebut sebagai wujud kebebasan berekspresi dan bentuk penghargaan terhadap keberagaman. Ada juga yang berada pada posisi moderat dengan menerima keberadaan pasangan gay sebatas sebagai bagian dari realitas sosial, namun tetap mempertahankan nilai pribadi yang dipengaruhi agama dan budaya. Di sisi lain, sebagian masyarakat memiliki persepsi negatif, melihat konten tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku serta dikhawatirkan memberi dampak buruk bagi generasi muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor budaya, agama, pendidikan, dan lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap isu LGBTQ di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang resepsi masyarakat terhadap pasangan gay di TikTok, tetapi juga membuka ruang diskusi lebih luas mengenai dinamika sosial, penerimaan, serta tantangan keberagaman gender di era digital.

Kepada akun yang diteliti, yaitu @chiko_ingham, disarankan untuk terus memproduksi konten yang edukatif dan inklusif, serta memperhatikan sensitivitas budaya dalam menyampaikan pesan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan meneliti platform media sosial lain seperti YouTube dan Instagram guna melihat perbedaan pola resepsi audiens terhadap pasangan gay di berbagai media.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas ketekunan, komitmen, dan usaha yang telah dicurahkan dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral, doa, serta motivasi selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penulis mengapresiasi teman-teman yang selalu menemani, membantu, dan memberikan semangat, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] I. Musdalifah and N. Hadiati Salisah, "Cyberdakwah: Tiktok Sebagai Media Baru," *KOMUNIDA Media Komun. dan Dakwah*, vol. 12, no. 2, pp. 176–195, 2022, doi: 10.35905/komunida.v12i2.2733.
- [2] A. Nurazizah, "KREATIVITAS DAN INOVASI DALAM REDAKSI DIGITAL : KOMODIFIKASI BERITA MENJADI VIDEO PENDEK DI TIKTOK," vol. 3, no. 2, pp. 121–138, 2024.
- [3] T. Zhang, "Differences between Traditional TV Media and New Media Take Tik Tok as an Example," vol. 11, no. 4, pp. 133–137, 2021, doi: 10.18178/ijssh.2021.11.4.1053.
- [4] M. S. Dr. Yudiyanto, "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya," *Nizham J. Stud. Keislam.*, vol. 5, p. 66, 2016.
- [5] E. Febriani, "Fenomena kemunculan kelompok homoseksual dalam ruang publik virtual," *Komunikologi J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 17, no. 1, pp. 30–38, 2020, [Online]. Available: <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/233>
- [6] N. Herlani, E. Riyanti, B. Widjanarko, P. Pendidikan, and I. Perilaku, "Gambaran Perilaku Seksual Berisiko HIV AIDS pada Pasangan Gay (Studi Kualitatif di Kota Semarang)," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 3, pp. 1059–1066, 2016.
- [7] R. Hamidah, T. R. Wulan, and A. Mutahir, "Representasi kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) dalam pemberitaan Detik.com," *Yinyang J. Stud. Islam Gend. dan Anak*, vol. 18, no. 1, pp. 59–84, 2023, doi: 10.24090/yinyang.v18i1.7196.
- [8] M. Pontororing, "Kaum Lesbian di Kota Manado," *Fisip Unsrat*, pp. 1–17, 2013.
- [9] A. Adhandayani and A. Ediati, "Pengalaman Proses Coming Out Transgender Pada Keluarga Dan Lingkungan," *J. EMPATI*, vol. 4, no. 4, pp. 277–281, 2015, [Online]. Available: <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14356%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14356>
- [10] P. K. Fadly WJjayakusuma, "Less Masculine, More Feminine dan Less Feminine, More Masculine: Laki-laki Mengekspresikan Androgini Melalui Fashion," *Emik*, vol. 3, no. 2, pp. 137–159, 2021, doi: 10.46918/emik.v3i2.662.
- [11] T. Hidayatul, R. Yohanes, and P. Dwi, "Rekonsiliasi Komunikasi Antar Budaya pada Lesbian , Gay , Biseksual , dan Transgender di Era Postmodern," vol. 6, pp. 280–289, 2024.

- [12] L. Pramesti Dewi and U. Rusadi, "Resepsi Youtube Deddy Corbuzier dan Indonesia: Literasi Keberagaman sampai Politik Gender dan Seksualitas," *Da'watuna J. Commun. Islam. Broadcast.*, vol. 3, no. 2, pp. 482–490, 2023, doi: 10.47467/dawatuna.v3i3.2514.
- [13] V. Cornelia, "Pemaknaan Tahap Pembentukan Identitas Gay dalam Film (Analisis Kualitatif Pemaknaan Khalayak terhadap Tahap Pembentukan Identitas Gay dalam Film *Love, Simon*)," pp. 1–168, 2022, [Online]. Available: <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/27699>
- [14] A. Aldila Safitri and A. Rahmadhany, "penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian SosialP," *J. Teknol. Dan Sist. Inf. Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 1–9, 2021, doi: 10.47233/jteksis.v3i1.180.
- [15] G. A. Y. Dewi and E. S. Indrawati, "Pengalaman menjadi gay (Studi fenomenologi pada pria homoseksual menuju coming out)," *J. EMPATI*, vol. 7, no. 3, pp. 116–126, 2017.
- [16] Y. K. Fatimah and P. Febriana, "Representasi identitas seksual gay di YouTube," *Satwika Kaji. Ilmu Budaya dan Perubahan Sos.*, vol. 7, no. 1, pp. 90–102, 2023, doi: 10.22219/satwika.v7i1.24860.
- [17] N. S. Rahman and C. Hastasari, "Representasi gay dalam pemberitaan di media online," *Lekt. J. Ilmu Komun.*, vol. 6, no. 2, 2023, doi: 10.21831/lektur.v6i2.20945.
- [18] Putu Harry Suandana Putra, "Kebijakan Hukum Dalam Menghadapi Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Sebagai Suatu Penyimpangan Perilaku di Indonesia," vol. 5, no. 2, pp. 155–164, 2024.
- [19] R. S. Maulidina, Z. Zelfia, and M. Idris, "Struktur Jaringan Komunikasi Gay Di Media Sosial (Studi Analisis Jaringan Komunikasi Pada Pengguna Tinder Di Kota Makassar)," *Respon J. Ilm. ...*, pp. 33–40, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/article/view/240%0Ahttps://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/article/download/240/197>
- [20] J. T. Nugraha, "E-Government dan Pelayanan Publik E-Government di Pemerintah Kabupaten Sleman," *J. Komun. Dan Kaji. Media*, vol. 2, no. 1, pp. 32–42, 2018.
- [21] N. Andriati, "Pengembangan Model Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri," *J. Bimbing. Konseling*, vol. 4, no. 1, pp. 36–42, 2015, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/6873/4939>
- [22] R. Saraswati, "HUKUM PERLINDUNGAN ANAK DI INDONESIA," 2015.
- [23] K. Ariestyani and A. Ramadhanty, "Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda," *Konvergensi J. Ilm. ilmu Komun.*, vol. 3, no. 2, pp. 266–277, 2022, doi: 10.51353/kvg.v3i2.704.
- [24] K. Tuasalamony, R. S. M. Hatuwe, Susiati, A. Masniati, and R. N. Marasabessy, "Pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 5 Namlea," *J. Pedagog.*, vol. 7, no. 2, pp. 81–90, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/608>
- [25] F. Fathurokhmah, "Komunikasi Komunitas Virtual Dan Gaya Hidup Global Kaum Remaja Gay Di Media Sosial," pp. 1–23, 2016..

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.